

**PENGARUH FAKTOR INTERNAL (CAR, LDR DAN
BOPO) SERTA FAKTOR EKSTERNAL (GDP DAN
INFLASI) TERHADAP *NON PERFORMING LOAN*
(Studi Pada BRI, BNI Dan Bank Mandiri
Periode Tahun 2002-2014)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Atikah Nur Fitriyanti
115020405111003**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**PENGARUH FAKTOR INTERNAL (CAR, LDR DAN BOPO) SERTA
FAKTOR EKSTERNAL (GDP DAN INFLASI) TERHADAP NON
PERFORMING LOAN
(Studi Pada BRI, BNI dan Bank Mandiri Periode Tahun 2002-2014)**

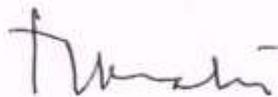
Yang disusun oleh :

Nama : Atikah Nur Fitriyanti
NIM : 115020405111003
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 12 Mei 2016.

Malang, 12 Mei 2016

Dosen Pembimbing,



Dr. Rachmad Kresna Sakti, SE., M.Si

NIP. 19631116 199002 1 001

PENGARUH FAKTOR INTERNAL (CAR, LDR DAN BOPO) SERTA FAKTOR EKSTERNAL (GDP DAN INFLASI) TERHADAP *NON PERFORMING LOAN*

(Studi Pada BRI, BNI, dan Bank Mandiri Periode Tahun 2002-2014)

Atikah Nur Fitriyanti

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email:atikah.nurf@yahoo.com

ABSTRAK

Sebagian besar bank di Indonesia masih mengandalkan kredit sebagai pemasukan utama dalam membiayai kegiatan operasionalnya, namun tidak semua kredit yang diberikan tersebut bebas dari resiko, sebagian dari kredit yang diberikan tersebut memiliki resiko yang cukup besar dan dapat membahayakan kesehatan bank. Maka dari itu kualitas kredit harus sangat diperhatikan, karena jika banyak kredit yang bermasalah maka akan sangat merugikan pihak bank. Pada penelitian ini objek penelitian yang dipilih adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI) dan Bank Mandiri yang merupakan bank umum konvensional yang besar di Indonesia dan aktif memberikan kredit pada masyarakat. *Non Performing Loan* atau yang biasa disebut dengan kredit macet merupakan kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Meningkatnya NPL ini jika dibiarkan secara terus menerus akan memberikan pengaruh negatif pada bank. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh CAR, LDR, BOPO, GDP dan tingkat inflasi terhadap NPL pada BRI, BNI dan Bank Mandiri.

Data dianalisis dengan alat analisis regresi panel. Hasil penelitian menunjukkan jika CAR berpengaruh positif terhadap NPL pada BRI, BNI dan Bank Mandiri pada periode tahun 2002 – 2014, LDR berpengaruh positif berdasarkan teori, namun pada hasil penelitian ini tidak signifikan terhadap NPL pada BRI, BNI dan Bank Mandiri pada periode tahun 2002 – 2014, BOPO berpengaruh positif terhadap NPL pada BRI, BNI dan Bank Mandiri pada periode tahun 2002 – 2014, GDP berpengaruh positif terhadap NPL pada BRI, BNI dan Bank Mandiri pada periode tahun 2002 – 2014 dan tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap NPL pada BRI, BNI dan Bank Mandiri pada periode tahun 2002 – 2014.

Kata kunci: *NPL, CAR, LDR, BOPO, GDP, Inflasi, Regresi Data Panel*

A. LATAR BELAKANG

Perbankan merupakan infrastruktur ekonomi yang cukup krusial dalam kehidupan di masyarakat. Kegiatan utama perbankan adalah menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat yang membutuhkan. Penyaluran kredit merupakan salah satu kegiatan bank yang menjadi salah satu sumber pendapatan pihak bank.

Sebagian besar bank di Indonesia masih mengandalkan kredit sebagai pemasukan utama dalam membiayai kegiatan operasionalnya, namun tidak semua kredit yang diberikan tersebut bebas dari resiko, sebagian dari kredit yang diberikan tersebut cukup besar dan dapat membahayakan kesehatan bank. Maka dari itu kualitas kredit harus sangat diperhatikan, karena jika banyak kredit yang bermasalah maka akan sangat merugikan pihak bank. Pada penelitian ini objek penelitian yang dipilih adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI) dan Bank Mandiri yang merupakan bank umum konvensional yang besar dan aktif memberikan kredit pada masyarakat.

Makin besar jumlah kredit yang diberikan, maka akan membawa konsekuensi makin besar resiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Berkaitan dengan kredit yang diberikan pihak perbankan maka besarnya kredit bermasalah (*non performing loan*) yang dimiliki oleh bank juga akan menentukan tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola keuangannya (kinerja perbankan). Meningkatnya NPL ini jika dibiarkan secara terus menerus maka akan

memberikan pengaruh negatif pada bankdiantaranya adalah mengurangi jumlah modal yang dimiliki bank.

Tingginya rasio NPL dipengaruhi oleh banyak faktor yang dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari internal perusahaan atau bank yang tergambar dari neraca laporan laba rugi bank (Maisarah dan Sasongko, 2015). Beberapa unsur internal yang dapat mempengaruhi NPL adalah *Capital Adequency Ratio* (CAR), *Loan Deposit Ratio* (LDR), dan Biaya Operasional dan Pendapatan Oprasional (BOPO). Adapun faktor penyebab kredit bermasalah (NPL) dari faktor eksternal yang dipresentasikan dengan Tingkat Inflasi dan *Gross Domestic Product* (GDP).Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh faktor-faktor internal yang terdiri dari CAR, LDR dan BOPO serta faktor-faktor eksternal yang meliputi GDP dan Inflasi terhadap *Non Performing Loan* (NPL).Dari penjelasan di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequency Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Persero yaitu BRI, BNI dan Bank Mandiri?
2. Apakah *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Persero yaitu BRI, BNI dan Bank Mandiri?
3. Apakah Biaya Oprasional Pendapatan Oprasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Persero yaitu BRI, BNI dan Bank Mandiri?
4. Apakah *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Persero yaitu BRI, BNI dan Bank Mandiri?
5. Apakah Tingkat Inflasi berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Persero yaitu BRI, BNI dan Bank Mandiri?

B. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Mengenai Bank

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian suatu negara sebagai lembaga perantara keuangan. Bank dalam menjalankan usahanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam berbagai alternatif investasi. Khasmir (2010:11) mengatakan bahwa pengertian bank adalah “ Suatu Lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa Bank lainnya”. Bank sebagai media perantara dimana usaha pokoknya adalah memberikan kredit dan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang, dengan demikian bank bisa berfungsi sebagai sumber perantara keuangan, lembaga pencipta kredit dan uang, sebagai sumber penghasilan, pencipta kerja dan sebagai pemasok aneka ragam jasa perbankan.

Tinjauan Mengenai Kredit

Menurut Undang-undang Perbankan nomor 10 tahun 1998 bahwa “Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan nilainya dapat diukur dengan uang”. Dari keterangan di atas, terlihat bahwa aktifitas bank yang terbanyak akan berkaitan erat secara langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan perkreditan. Melalui pemberian kredit, akan banyak usaha pembayaran nasabah melalui rekeningnya, dan juga penyetoran-penyetoran nasabah. Untuk itu penyaluran kredit haruslah dijalankan dan dijaga secara optimal sehingga dapat memenuhi tujuan yang akan diharapkan oleh pihak bank itu sendiri dalam mencapai tujuan usahanya.

Dalam pemberian kredit, unsur kepercayaan adalah hal yang sangat mendasar yang menciptakan kesepakatan antara pihak yang memberikan kredit dan pihak yang menerima kredit untuk dapat melaksanakan hak dan kewajiban yang telah disepakati, baik dari jangka waktu peminjaman sampai masa pengembalian kredit serta balas jasa yang diperoleh.

Tinjauan Mengenai *Non Performing Loan* (NPL)

Non performing loan (NPL) atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga intermediary atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Kredit yang diberikan kemasyarakat mengandung risiko gagal atau macet. Bank Indonesia

(BI) melalui Peraturan Bank Indonesia menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%. *Non performing loan* mencerminkan risiko kredit, semakin kecil *non performing loan* semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Untuk *Non Performing Loan* (NPL) Bank Indonesia telah menentukan sebesar 5%, apabila bank mampu menekan rasio NPL dibawah 5% maka potensi keuntungan yang akan diperoleh akan semakin besar, karena bank-bank akan semakin menghemat uang yang diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah atau Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).

Tinjauan Mengenai *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Menurut Ali (2004:266) bahwa: “CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh *equity* bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank”. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8% sejak akhir tahun 1995, dan sejak akhir tahun 1997 CAR yang harus dicapai minimal 9%. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI 2001 besarnya CAR perbankan untuk saat ini minimal 8%, sedangkan dalam Arsitektur Perbankan Indonesia (API) untuk menjadi bank jangkak Bank Umum harus memiliki CAR minimal 12%. Rasio CAR diperoleh dari perbandingan antara modal yang dimiliki dengan Aktiva Tertimbang menurut Risiko (ATMR). Secara singkat dapat dikatakan besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit. “Dengan CAR diatas 20%, perbankan bisa memacu pertumbuhan kredit hingga 20%-25% setahun” (Soedarto, 2004:128).

Tinjauan Mengenai *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

LDR (*loan to deposit ratio*) yaitu rasio perbandingan antara kredit yang diberikan terhadap dana yang tersimpan dari pihak ketiga. Rasio ini merupakan teknik yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank. “LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya” (Dendawijaya, 2003). Rasio LDR digunakan untuk mengukur likuiditas dimana rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau reatif tidak likuid (*illiquid*).

Tinjauan Mengenai Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Salah satu komponen rentabilitas bank adalah rasio BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional), yaitu rasio biaya operasional yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan operasional. Rasio BOPO ini berkaitan erat dengan kegiatan operasional bank, yaitu penghimpunan dana dan penggunaan dana. Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi diukur dengan BOPO dengan batas maksimum BOPO adalah 90%. Efisiensi operasi juga mempengaruhi kinerja bank, BOPO menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil.

Tinjauan Mengenai *Gross Domestic Product* (GDP)

Faktor lain yang diprediksi mempengaruhi pembiayaan bermasalah adalah *Gross Domestic Product* (GDP). Menurut McEachern dalam Diyanti (2012) bahwa: “GDP artinya mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun”. *Gross Domestic Product* (GDP) merupakan nilai barang atau jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara negara tersebut dan negara asing. “GDP merefleksikan kegiatan penduduk di suatu negara dalam memproduksi suatu barang dalam kurun waktu tertentu” (Sukirno, 2004). Oleh karena itu peningkatan GDP menunjukkan kondisi baik pada suatu negara hal ini terkait pula dengan pendapatan masyarakat yang akan disimpan di bank menjadi sumber dana pihak ketiga.

Tingkat Inflasi

“Inflasi merupakan suatu keadaan adanya kecenderungan naiknya harga barang-barang dan jasa” (Martono dan Harjito, 2008). Menurut Kamus Bank Indonesia, inflasi adalah keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti menurunnya tingkat tabungan dan atau investasi karena

meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang. Pada masa inflasi yang tinggi bank telah menderita penurunan terhadap daya beli dari rupiah yang dipinjamkan kepada nasabahnya walaupun utang pokok dan bunga telah dibayar lunas oleh nasabah.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan termasuk dalam aktivitasnya menyalurkan kredit. Dengan kata lain semakin tinggi CAR maka semakin besar pula modal yang dimiliki. Dengan banyaknya modal yang dimiliki tersebut maka penyaluran kredit juga akan mengalami peningkatan, sehingga juga akan memperbesar resiko terjadinya kredit yang bermasalah, sehingga makin tinggi CAR maka akan semakin tinggi pula kredit bermasalah. Dengan demikian dapat dikatakan jika CAR akan memberi pengaruh positif terhadap kredit bermasalah (NPL).

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Semakin banyak jumlah kredit yang diberikan akan menimbulkan risiko yang cukup tinggi terhadap penyaluran kredit tersebut sehingga kredit yang dipinjamkan akan menjadi bermasalah. Lebih lanjut disebutkan dalam Adisaputra (2012) rasio LDR adalah rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Dana yang diterima bank ini akan berpengaruh terhadap banyaknya kredit yang diberikan sehingga pada ujungnya akan berpengaruh pula terhadap besar kecilnya rasio LDR ini, begitupun dengan NPL semakin tinggi LDR, maka semakin tinggi pula peluang munculnya NPL. Dengan demikian dapat dikemukakan jika LDR mempunyai pengaruh yang positif terhadap NPL.

Pengaruh *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut Joliana (2013:32) "Semakin besar rasio BOPO menunjukkan bank yang kurang efisien dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Sedangkan semakin kecil rasio BOPO maka semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya". BOPO yang besar mengandung arti biaya operasional yang ditanggung sebagai akibat adanya kredit bermasalah lebih besar daripada pendapatan operasional. Dengan demikian dapat dikemukakan jika makin besar BOPO maka makin besar juga NPL nya sehingga BOPO mempunyai pengaruh positif terhadap kredit bermasalah (NPL).

Pengaruh *Pertumbuhan Gross Domestic Product* (GDP) terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Kenaikan *Gross Domestic Product* (GDP) akan mengakibatkan peningkatan kredit bermasalah. Hal ini dapat terjadi karena dengan adanya kenaikan pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan bahwa semua bidang usaha dalam kondisi baik yang ditandai dengan peningkatan produktifitas. Pada saat pertumbuhan mengalami kenaikan biasanya kegiatan usaha juga akan menguntungkan sehingga pendapatan yang diterima masyarakat meningkat dan ketika pendapatan meningkat maka akan mendorong masyarakat untuk meningkatkan simpanannya (*saving*). Hal ini seperti yang dikemukakan Putong dalam Soebagio (2005) bahwa pada saat perekonomian dalam kondisi stabil maka konsumsi masyarakat juga stabil sehingga tabungan juga akan stabil (sesuai dengan teori Keynes).

Tetapi manakala perekonomian mengalami krisis, maka konsumsi akan meningkat dikarenakan harga barang yang naik dan kelangkaan barang di pasar serta menurunkan tingkat tabungan masyarakat karena adanya kekhawatiran terhadap lembaga perbankan. Dapat dikemukakan jika makin baik pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan makin baik usaha yang dijalankan masyarakat sehingga membuat masyarakat dapat menjalankan kewajibannya untuk membayar kredit dan memperkecil adanya kredit bermasalah. Dengan demikian dapat dikemukakan jika *Gross Domestic Product* (GDP) memberi pengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Pengaruh *Tingkat Inflasi* terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut Martono dan Harjito (2008) bahwa: "Inflasi akan mempengaruhi kegiatan ekonomi baik secara makro maupun mikro termasuk kegiatan investasi". Inflasi juga menyebabkan penurunan daya beli masyarakat yang berakibat pada penurunan penjualan. Penurunan penjualan yang terjadi dapat menurunkan *return* perusahaan. Penurunan *return* yang terjadi akan mempengaruhi

kemampuan perusahaan dalam membayar angsuran kredit. Pembayaran angsuran yang semakin tidak tepat menimbulkan kualitas kredit semakin buruk bahkan terjadi kredit macet sehingga meningkatkan angka *Non-Performing Loan*. Dengan demikian dapat dikemukakan jika semakin tinggi tingkat inflasi maka akan semakin tinggi pula tingkat NPL atau dengan kata lain tingkat inflasi akan memberi pengaruh positif terhadap terjadinya kredit macet (NPL).

C.METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini termasuk dalam penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara variabel-variabel yang dapat diamati, berupa data berbentuk angka sehingga dapat mengetahui pengaruh antar variabel.

Sumber dan Jenis Data Penelitian

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder karena berasal dari bahan-bahan yang tersedia di buku dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Data yang digunakan adalah data mengenai *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Loan* (NPL) Bank Rakyat Indonesia, Bank Negara Indonesia dan Bank Mandiri periode tahun 2002 sampai 2014 yang diambil dari data publikasi Bank Indonesia atau dapat diakses di www.bi.go.id. Selain itu, terdapat juga data tentang tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto dan Tingkat Inflasi yang diperoleh dari publikasi pada situs resmi Badan Pusat Statistik.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas (*independent variable*)
 - a. *Capital Adequacy Ratio*/CAR (X_1)

Capital Adequacy Ratio menilai kecukupan modal yang dimiliki oleh bank. Menurut Dendawijaya (2003) rasio ini diperoleh dari perbandingan antara jumlah modal yang dimiliki dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Modal yang dimiliki oleh bank terdiri dari modal inti (modal disetor, agio saham, cadangan umum dan laba ditahan) ditambah modal pelengkap (cadangan revaluasi aktiva tetap). Penilaian ATMR dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan permodalan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva produktif yang mengandung risiko seperti kredit.
 - b. *Loan to Deposit Ratio*/LDR (X_2)

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan perbandingan kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga (giro, tabungan, sertifikat deposito dan deposito). Semakin besar rasio ini mengindikasikan bank itu semakin agresif likuiditasnya, sebaliknya semakin kecil rasio ini juga semakin besar dana pihak ketiga yang tidak digunakan untuk penempatan ke kredit. Rasio LDR juga merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi pembayaran kembali deposito yang telah jatuh tempo kepada deposanya, serta dapat memenuhi permohonan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.
 - c. Biaya Operasional Pendapatan Operasional/BOPO (X_3)

Biaya operasional terhadap pendapatan operasional merupakan perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Beban operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Sedangkan pendapatan operasional merupakan penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional bank.
 - d. *Gross Domestic Product*/GDP (X_4)

Gross Domestic Product adalah total nilai uang dari semua barang, jasa, yang diproduksi dalam suatu perekonomian selama satu tahun. Pertumbuhan GDP merupakan nilai GDP pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan pada periode sebelumnya. Dalam hal ini GDP diproyeksikan dengan Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha yang sumbernya telah tersedia dari BPS.
 - e. Tingkat Inflasi (X_5)

Inflasi merupakan suatu keadaan adanya kecenderungan naiknya harga barang-barang dan jasa (Martono dan Harjito, 2008). Inflasi menggambarkan turunnya nilai uang dalam perekonomian Indonesia sebagai akibat naiknya harga barang dan jasa yang lebih banyak dibandingkan jumlah barang atau jasa yang tersedia. Laju inflasi adalah rasio perbandingan selisih antara IHK tahun sekarang tahun sebelumnya dibandingkan dengan IHK tahun sebelumnya. Dalam hal ini inflasi diproyksikan dengan tingkat laju inflasi pada akhir bulan yang datanya bersumber dari Bank Indonesia. Variable ini disimbolkan dengan X_5 .

2. Variabel Terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL). Menurut Riyadi (2006) rasio NPL merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Kredit bermasalah ialah kredit yang tidak lancar atau kredit dimana debeturnya tidak memenuhi persyaratan yang diperjanjikan (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

Tabel 1 : Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
CAR (X_1)	CAR merupakan perbandingan antara modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)	$CAR = \frac{\text{MODAL}}{\text{ATMR}}$	Rasio
LDR (X_2)	LDR merupakan perbandingan antara total kredit dengan jumlah dana pihak ketiga	$LDR = \frac{\text{TOTAL KREDIT}}{\text{DANA PIHAK KETIGA}} \times 100\%$	Rasio
BOPO (X_3)	BOPO merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional	$BOPO = \frac{\text{BIAYAOPERASIONAL}}{\text{PENDAPATANOPERASIONAL}} \times 100\%$	Rasio
GDP (X_4)	Nilai GDP pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan periode sebelumnya	$GDP = \frac{\text{GDPT} - \text{GDPT} - 1}{\text{GDPT} - 1}$	Rasio
Tingkat Inflasi (X_5)	Tingkat inflasi merupakan rasio perbandingan selisih antara IHK tahun sekarang tahun sebelumnya dibandingkan dengan IHK tahun sebelumnya	$\text{Tingkat Inflasi} = \frac{\text{IHK}_n - \text{IHK}_{n-1}}{\text{IHK}_{n-1}}$	Rasio
NPL (Y)	NPL merupakan perbandingan antara total kredit yang bermasalah dengan total seluruh kredit yang dikeluarkan oleh bank	$NPL = \frac{\text{TOTALKREDITBERMASALAH}}{\text{TOTALSELURUHASET}} \times 100\%$	Rasio

Populasi dan Penentuan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi yaitu tiga bank persero yang meliputi Bank Republik Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI) dan Bank Mandiri. Sampel yang diteliti adalah data laporan keuangan dari ketiga bank yang diteliti mulai tahun 2002 sampai 2014.

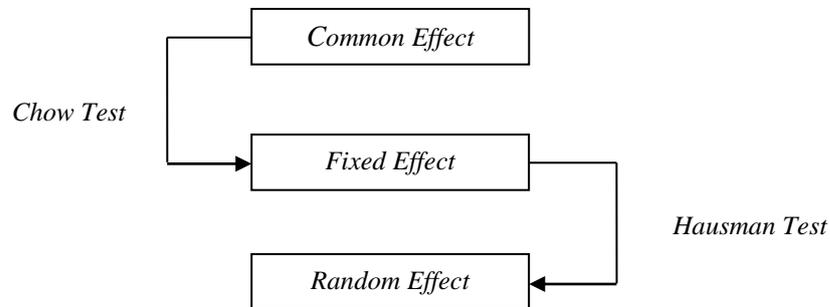
Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan regresi data panel sebagai alat analisisnya. Pemilihan model yang tepat sangat penting dalam mendeskripsikan hasil regresi data panel. Hasil pemilihan model diuji berdasarkan asumsi klasik untuk memperkuat model. Tahap terakhir merupakan pengujian hipotesis yaitu pengujian terhadap variabel penelitian. Terdapat beberapa metode yang biasa digunakan dalam mengestimasi model regresi dengan data panel, yaitu *pooling least square* (*Common Effect*), pendekatan efek tetap (*Fixed Effect*), pendekatan efek

random (*Random Effect*). Menurut Nachrowi (2006) ada beberapa cara untuk menentukan FEM atau REM sebagai model yang sesuai, yaitu :

1. Jika T (data *time-series*) $>$ N (data *cross-sectional*), maka disarankan menggunakan FEM
2. Jika N (data *cross-sectional*) $>$ T (data *time-series*), maka disarankan menggunakan REM.

Gambar 1: Pemilihan Model Regresi Data Panel



Sumber: Gujarati (2012)

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Regresi Data Panel Model Random Effect

Tabel 2: Hasil Uji Model Random Effect

<i>Dependent variabel : NPL</i>				
<i>Method : Pooled EGLS (Cross-section random effects)</i>				
<i>Included Observations : 13</i>				
<i>Cross-sections included : 3</i>				
<i>Total pool (balanced) observations : 39</i>				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-38.93736	7.4504	-5.2262	0.0000
CAR	0.5278	0.1061	4.9738	0.0000
LDR	0.0327	0.0408	0.8026	0.4279
BOPO	0.3327	0.0570	5.8385	0.0000
GDP	1.3277	0.6053	2.1934	0.0354
INFLASI	0.2572	0.1037	2.4812	0.0184
<i>Random Effects (Cross)</i>				
			Adjusted R-squared : 0.744018	
			F-statistic : 23.08959	
			Prob (F-statistic) : 0.000000	
			Durbin Watson stat : 1.673973	
			t table ($t_{34,5\%}$) : 2.032	
			F table ($F_{5,34,5\%}$) : 2.494	

Sumber: Hasil output *EViews* (2016)

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

1. F hitung lebih besar F tabel ($23,08959 > 2,494$) dan nilai Sig F yang dihasilkan lebih kecil dari α 5% ($0.000 < 0.05$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel *independent* yaitu CAR (X_1), LDR (X_2), BOPO (X_3), GDP (X_4) dan INFLASI (X_5), berpengaruh secara signifikan (nyata) terhadap variabel NPL (Y).
2. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui nilai *Adjusted R Square* yang cukup tinggi yaitu sebesar 0.744018 menunjukkan variabel independent dalam model mampu memberikan lebih dari separuh informasi yang dibutuhkan dalam menjelaskan perubahan variabel *dependent*. Hal ini berarti variabel NPL (Y) dijelaskan sebesar 74,40% oleh variabel CAR (X_1), LDR (X_2), BOPO (X_3), GDP (X_4) dan Inflasi (X_5) sedangkan sisanya sebesar 25,60% dijelaskan oleh variabel lain atau variabel independen di luar persamaan regresi ini.

3. Hasil pengujian secara parsial dapat dijelaskan yaitu :
 - a. Variabel CAR (X_1) mempunyai nilai t hitung sebesar 4,9738 lebih besar dari nilai t table (2,032) dan nilai signifikan 0.000 (lebih kecil dari 0.05) yang artinya bahwa variabel CAR (X_1) berpengaruh signifikan (nyata) terhadap variabel NPL (Y).
 - b. Variabel LDR (X_2) mempunyai nilai t hitung sebesar 0,8026 lebih kecil dari nilai t table (2,032) dan nilai signifikan 0.4279 (lebih besar dari 0.05) yang artinya bahwa variabel LDR (X_2) tidak berpengaruh signifikan (nyata) terhadap variabel NPL (Y).
 - c. Variabel BOPO (X_3) mempunyai nilai t hitung sebesar 5,8385 lebih besar dari nilai t table (2,032) dan nilai signifikan 0.000 (lebih kecil dari 0.05) yang artinya bahwa variabel BOPO (X_3) berpengaruh signifikan (nyata) terhadap variabel NPL (Y).
 - d. Variabel GDP (X_4) mempunyai nilai t hitung sebesar 2,1934 lebih besar dari nilai t table (2,032) dan nilai signifikan 0.0354 (lebih kecil dari 0.05) yang artinya bahwa variabel GDP (X_4) berpengaruh signifikan (nyata) terhadap variabel NPL (Y).
 - e. Variabel Inflasi (X_5) mempunyai nilai t hitung sebesar 2,4812 lebih besar dari nilai t table (2,032) dan nilai signifikan 0.0184 (lebih kecil dari 0.05) yang artinya bahwa variabel Inflasi (X_5) berpengaruh signifikan (nyata) terhadap variabel NPL (Y).
4. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka dapat dirumuskan dalam model regresi berikut:

$$\text{NPL} = -38.9373576195 + 0.527807491067*\text{CAR} + 0.0327178180754*\text{LDR} + 0.332677569104*\text{BOPO} + 1.32769419759*\text{GDP} + 0.257194211656*\text{INFLASI} + [\text{CX}=\text{R}]$$

Dari hasil model regresi yang terbentuk tersebut dapat dijelaskan bahwa CAR, LDR, BOPO, GDP dan Inflasi berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Jika CAR meningkat 1% akan menaikkan NPL sebesar 0.53%, jika LDR meningkat 1% akan berpengaruh terhadap peningkatan NPL sebesar 0.033% dan jika BOPO meningkat 1% maka NPL akan meningkat sebesar 0,33%. Disamping itu peningkatan GDP sebesar 1% menyebabkan terjadinya peningkatan NPL sebesar 1.328%, begitu pula jika Inflasi meningkat 1% maka akan berpengaruh terhadap peningkatan NPL sebesar 0.257%

Hasil Pengujian Asumsi

Pengujian asumsi dimaksudkan untuk menghasilkan parameter yang bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), artinya estimator yang memiliki nilai harapan sesuai dengan nilai sesungguhnya. Pengujian asumsi yang dilakukan meliputi autokorelasi dan heterokedastisitas.

1. Hasil Pengujian Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test). Hasil dari pengujian diketahui nilai uji Durbin Watson sebesar 1,406 terletak di atas batas DL sebesar 1.218 dan di bawah nilai batas Du sebesar 1.789 maka hasil pengujian tidak dapat disimpulkan (*inconclusive*).

2. Hasil Pengujian Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *white heteroscedastisity*. Hasil dari uji *white heteroscedastisity* dengan nilai p-value Obs*R-square sebesar 0.0110, maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak atau dalam uji tersebut terdapat heterokedastisitas dalam model karena p-value Obs*R-square (0.0110) kurang dari nilai α (0.05).

Implikasi dan Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis diketahui jika variable-variabel CAR, LDR, BOPO, GDP dan Inflasi memberi kontribusi yang cukup besar terhadap variable NPL, yaitu sebesar 74.21%. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan pembiayaan bermasalah di suatu bank yang apabila pembiayaan bermasalah maka akan memberi dampak negatif terhadap kelangsungan usaha perbankan.

Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Non Performing Loan (NPL)

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa CAR mempunyai pengaruh positif terhadap NPL menunjukkan bahwa peningkatan CAR akan menyebabkan NPL juga meningkat. Semakin tinggi CAR maka makin besar pula modal yang dimiliki dan semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan termasuk dalam aktivitasnya menyalurkan kredit. Dengan banyaknya modal yang dimiliki tersebut maka aktivitas bank dalam penyaluran kredit juga akan mengalami peningkatan, sehingga juga akan memperbesar resiko terjadinya kredit yang bermasalah. Dengan demikian CAR mempunyai pengaruh positif

yang signifikan terhadap Non Performing Loan (NPL) sehingga hipotesis pertama dapat dibuktikan kebenarannya.

Pengaruh Loan Deposit Ratio (LDR) terhadap Non Performing Loan (NPL)

Berdasarkan hasil analisis regresi diketahui jika Loan to Deposit Ratio (LDR) mempunyai pengaruh positif terhadap Non Performing Loan (NPL). Hal ini menunjukkan jika makin tinggi LDR akan menyebabkan peningkatan kredit bermasalah (NPL). Kenaikan LDR dapat disebabkan oleh kebijakan bank yang cenderung bersifat agresif dimana ekspansi kredit dilakukan sebisa mungkin dan kualitas kredit yang disalurkan rendah sehingga meningkatkan terjadinya kredit bermasalah (NPL). Namun LDR mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan berdasarkan hasil analisis terhadap NPL, sehingga hipotesis kedua tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Non Performing Loan (NPL)

Adanya pengaruh positif dari BOPO terhadap NPL menunjukkan jika peningkatan BOPO akan menyebabkan NPL juga meningkat karena menunjukkan bank yang kurang efisien dalam mengendalikan biaya operasionalnya yang dapat disebabkan oleh adanya kredit bermasalah. Hal ini seperti yang dikemukakan Joliana (2013:32) bahwa "Semakin besar rasio BOPO menunjukkan bank yang kurang efisien dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Sedangkan semakin kecil rasio BOPO maka semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya". BOPO yang besar mengandung arti biaya operasional yang ditanggung lebih besar daripada pendapatan operasional sehingga meningkatnya BOPO dapat menyebabkan meningkatnya kredit bermasalah. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa BOPO mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap NPL, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini dapat dibuktikan kebenarannya.

Pengaruh Gross Domestic Product (GDP) terhadap Non Performing Loan (NPL)

Meningkatnya GDP yang menunjukkan adanya peningkatan aktivitas ekonomi membuat pendapatan masyarakat akan meningkat sehingga masyarakat bisa memenuhi kewajibannya dan resiko terjadinya kredit bermasalah akan mengalami penurunan. Dapat dikatakan jika peningkatan GDP akan menurunkan terjadinya NPL. Namun dari hasil analisis diketahui jika Gross Domestic Product (GDP) mempunyai pengaruh positif terhadap Non Performing Loan (NPL) yang berarti jika Gross Domestic Product (GDP) mengalami peningkatan maka akan meningkatkan kredit bermasalah (NPL). Hal ini dapat terjadi karena dengan adanya kenaikan pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan bahwa semua bidang usaha dalam kondisi baik yang ditandai dengan peningkatan produktivitas. Pada saat pertumbuhan mengalami kenaikan biasanya kegiatan usaha juga akan menguntungkan sehingga pendapatan yang diterima masyarakat meningkat dan ketika pendapatan meningkat maka akan mendorong masyarakat untuk meningkatkan simpanannya (saving). Hal ini seperti yang dikemukakan Putong dalam Soebagio (2005) bahwa pada saat perekonomian dalam kondisi stabil maka konsumsi masyarakat juga stabil sehingga tabungan juga akan stabil (sesuai dengan teori Keynes). Tetapi manakala perekonomian mengalami krisis, maka konsumsi akan meningkat dikarenakan harga barang yang naik dan kelangkaan barang di pasar serta menurunkan tingkat tabungan masyarakat karena adanya kekhawatiran terhadap lembaga perbankan. Makin banyak dana yang masuk pada perbankan sebagai akibat peningkatan saving masyarakat akan menyebabkan terjadinya penawaran kredit yang lebih tinggi yang pada akhirnya dapat memperbesar resiko kredit bermasalah sehingga akan meningkatkan rasio NPL. Dengan demikian dapat dikemukakan jika Gross Domestic Product (GDP) memberi pengaruh positif terhadap Non Performing Loan (NPL) sehingga hipotesis keempat tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

Pengaruh Inflasi terhadap Non Performing Loan (NPL)

Berdasarkan hasil analisis diketahui jika inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Non Performing Loan pada BRI, BNI dan Bank Mandiri selama periode tahun 2002 sampai 2014 dan diketahui juga jika inflasi memberikan pengaruh yang positif terhadap NPL yang berarti makin meningkat inflasi maka akan menyebabkan peningkatan NPL. Adanya pengaruh positif dari inflasi terhadap kredit bermasalah (NPL) dikarenakan inflasi dapat mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat termasuk kemampuan dalam mengangsur kewajiban hutangnya. Menurut Taswan (2006) pembayaran angsuran yang semakin tidak tepat menimbulkan

kualitas kredit semakin buruk bahkan terjadi kredit macet. Dengan demikian dapat dikemukakan jika inflasi dapat meningkatkan terjadinya kredit macet (Non Performing Loan). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Diyanti (2012) yang menemukan jika laju inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya Non Performing Loan. Dengan demikian hipotesis kelima dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap terjadinya Non Performing Loan dapat dibuktikan kebenarannya.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Persero yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI) dan Bank Mandiri pada periode tahun 2002 - 2014.
2. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif berdasarkan teori, namun pada hasil penelitian ini tidak signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Persero yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI) dan Bank Mandiri pada periode tahun 2002 - 2014.
3. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Persero yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI) dan Bank Mandiri pada periode tahun 2002 - 2014.
4. *Grow Domestic Product* (GDP) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Persero yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI) dan Bank Mandiri pada periode tahun 2002 - 2014.
5. Tingkat Inflasi berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Persero yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI) dan Bank Mandiri pada periode tahun 2002 - 2014.

Saran

1. Adanya pengaruh dari faktor-faktor CAR, BOPO, GDP dan Inflasi terhadap NPL maka pihak bank seharusnya memperkuat dan meningkatkan ketahanan internal bank seperti CAR, BOPO dan LDR sehingga dapat merumuskan kebijakan dan strategi yang tepat dalam menghadapi faktor-faktor internalnya dengan hal tersebut hendaknya dapat menjadi salah satu kekuatan terutama dalam menghadapi resiko khususnya kredit bermasalah (*non performing loan*).
2. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, untuk penelitian selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian terhadap NPL dengan dilengkapi dengan variabel lain yang mempengaruhi *non performing loan*, seperti ROA, ROI, dan variabel eksternal lainnya mengingat banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi NPL dan belum diteliti dalam penelitian ini serta menambah obyek penelitiannya sehingga diperoleh hasil yang lebih tepat dan akurat.

Tidak adanya pengaruh yang signifikan dari LDR terhadap NPL hendaknya dapat dijadikan masukan bagi pihak bank untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan likuiditasnya mengingat LDR menunjukkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Selain itu perlu dikaji lebih lanjut mengenai pengaruh LDR terhadap NPL pada bank-bank lain selain yang terdapat dalam penelitian ini sehingga diperoleh hasil yang lebih tepat dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputra Iksan. 2012. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk*. Skripsi. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar
- Ali, Masyud. 2004. *Asset Liability Management: Menyasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional*. Jakarta: PT. Gramedia
- Dendawijawa, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan*, Cetakan Kedua. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Gujarati N. Damodar. 2012. *Basic Econometric*. New York: Mc. Graw-Hill

- Joliana, Irestu. 2013. *Pengaruh LDR (Loan To Deposit Ratio), NPL (Non Performing Loan), ROE (Return On Equity), IML (Interest Margin On Loan) dan BOPO (Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional) Terhadap Kecukupan Modal pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI*. Program Studi Strata I Akuntansi Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara Medan.
- Kasmir. 2008. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: CV. Rajawali
- Kasmir. 2010. *Manajemen Perbankan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kuncoro, M dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Kuncoro, Mudrajat. 2003 *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Martono dan Harjito Agus. 2008. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia
- Nachrowi, D.N & Usman .H. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Riyadi, Selamet. 2006. *Banking Assets and Liability Management*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Soebagio Hermawan. 2005. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan (NPL) pada Bank Umum Konvensional (Studi Empiris pada Sektor Perbankan di Indonesia)*. Tesis. Semarang: Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro
- Sukirno Sadono. 2004. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi-3 Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Surat Keputusan Direksi Bank Indoensia No. 13/14/KEP/DIR tanggal 12 November 1998
- Surat Edaran Direksi Bank BTN No. 27/DIR/DKPB/2008 tanggal 7 Juli 2008
- Taswan. 2006. *Manajemen Perbankan*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: IPP STIM YKPN
- Undang-undang Perbankan nomor 10 tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan (diakses pada halaman [http://jdih.bpk.go.id/wp-content/uploads/2012/03/1998-UU10 Perbankan.pdf](http://jdih.bpk.go.id/wp-content/uploads/2012/03/1998-UU10%20Perbankan.pdf) tanggal 24 Desember 2015)
- Wedayani Indri, Astuti. 2003. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Periode 2000-2002 (Studi Empiris: Bank Umum di Indonesia)*. Tesis. Program Magister Manajemen. Semarang: Universitas Diponegoro.